
ADAPTASI BAHASA DAN BUDAYA SKALA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*

Dita Rachmayani¹ dan Neila Ramdhani²

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email : dita.rachmayani@mail.ugm.ac.id

Abstrak. *Psychological Well-Being* (PWB) merupakan sebuah konsep psikologis yang dikemukakan oleh Ryff & Keyes (1995) yang menggambarkan keberfungsian individu untuk mandiri, menyadari potensi diri, dapat menguasai lingkungannya, dapat menerima diri, memiliki tujuan hidup, serta dapat berhubungan positif dengan orang lain. Selama beberapa tahun terakhir, penelitian psikologi menggunakan PWB sebagai variabel penelitian semakin meningkat. PWB dapat digunakan untuk memprediksi spritualitas, kebahagiaan dan kesehatan. Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu skala PWB yang sesuai dengan bahasa dan budaya di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi skala PWB ke dalam bahasa Indonesia dan melihat validitas dan reliabilitas skala PWB versi Bahasa Indonesia. Penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama merupakan serangkaian proses penterjemahan skala PWB yang dibuat oleh Carol Ryff (1995). Hal ini dilakukan berdasarkan proses adaptasi skala yang mengacu pada *Translation and Cultural Adaptation* (Wild, et al., 2005). Setelah mendapatkan hasil tahap pertama yaitu skala PWB versi bahasa Indonesia, maka tahap kedua yaitu melakukan uji coba skala PWB versi bahasa Indonesia kepada 140 mahasiswa. Hasil tahap kedua menunjukkan bahwa terdapat 48 aitem yang memiliki korelasi aitem dengan totalnya tinggi, berkisar antara 0,304 hingga 0,580. Sedangkan reliabilitas skala sebesar 0,912. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa aitem-aitem yang mempunyai nilai korelasi aitem dengan totalnya yang rendah menunjukkan penterjemahan skala PWB harus dikoreksi pada penelitian berikutnya.

Kata Kunci : Skala, Adaptasi, *Psychological, Well-Being*

A. Pendahuluan

Sejak Martin E. Seligman pada tahun 1998 mengenalkan sebuah disiplin baru yaitu mengenai psikologi positif, banyak pengembangan penelitian yang mulai fokus pada topik tersebut (Compton & Hoffman, 2013). Para peneliti maupun psikolog mulai melihat bahwa pentingnya penelitian mengenai kekuatan individu dan lingkungan sekitarnya untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Setiap individu dapat merasakan dan menciptakan emosi positif, dapat menghindari emosi negatif, mampu bertahan dan menjadi kuat dalam situasi yang sulit, dapat merasakan empati, maupun mempunyai keinginan untuk memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya psikologi positif (Compton & Hoffman, 2013).

Psychological Well-Being (PWB) merupakan salah satu teori di dalam psikologi positif yang pertama kali diperkenalkan oleh Ryff pada tahun 1989

(Snyder & Lopez, 2007). Ryff mendefinisikan *Psychological Well-Being* melalui enam dimensi, yaitu penerimaan diri, kemandirian, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, dan tujuan hidup (Snyder & Lopez, 2007).

Psychological Well-Being sendiri terbentuk berdasarkan pandangan eudaemonia yang dikemukakan oleh Aristoteles mengenai kebahagiaan manusia (Ryff & Singer, 2006). Kebahagiaan manusia tidak hanya dilihat berdasarkan adanya emosi positif dan kepuasan hidup, tetapi lebih kepada bagaimana manusia dapat berfungsi penuh di dalam kehidupannya (Ryan, Huta, & Deci, 2006). Oleh sebab itu, individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi digambarkan sebagai individu yang dapat mandiri, menyadari potensi diri, dapat menguasai lingkungannya, dapat menerima diri, memiliki tujuan hidup, serta dapat berhubungan positif dengan orang lain.

Beberapa penelitian mengenai *psychological well-being* terus berkembang, diantaranya menghubungkan dengan karir dan pekerjaan (Strauser, Lustig, & Ciftci, 2008), kesehatan fisik maupun psikologis (Nath & Pradhan, 2012), Depresi dan kecemasan (Wood & Joseph, 2010; Bergersen, Froslic, Sunnerhagen, & Schanke, 2010), resiliensi dan optimisme (Souri & Hasanirad, 2011). Di Indonesia, *psychological well-being* dihubungkan dengan kebermaknaan hidup (Perwitasari, 2012), komitmen pekerjaan (Annisa & Zulkarnain, 2013), dan saat individu menghadapi sakit (Wahyuningsih & Surjaningrum, 2013). Tentunya penelitian-penelitian lain mengenai *psychological well-being* sangat penting dan berpengaruh positif bagi kehidupan manusia.

Sayangnya, perkembangan penelitian di Indonesia mengenai *psychological well-being* tidak diiringi dengan alat ukur yang tepat dan sesuai dengan bahasa dan budaya. Kebanyakan penelitian-penelitian saat ini masih menggunakan skala yang diterjemahkan langsung sesuai versi *psychological well-being* asli yang dibuat oleh Ryff & Keyes (1995). Hal ini tentu dapat mempengaruhi hasil penelitian, sebab alat ukur yang dibuat oleh negara lain belum tentu dapat memiliki makna yang sama ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Skala *psychological well-being* yang dibuat oleh Ryff & Keyes (1995) memiliki 3 versi, yaitu versi panjang, versi medium dan versi pendek. Versi panjang terdiri dari 84 aitem dengan masing-masing dimensi 14 aitem. Versi ini digunakan oleh Ryff di *Institute on Aging* di *University of Wisconsin-Madison*. Versi medium yang terdiri dari 54 aitem dengan masing-masing dimensi terdiri dari 9 aitem, yang biasanya digunakan oleh *Wisconsin Longitudinal Study*. Versi pendek biasanya digunakan untuk survei skala nasional dan internasional, yang terdiri dari 18 aitem dengan masing-masing dimensi 3 aitem (Seifert, 2005).

Di beberapa negara mulai berusaha meneliti skala *Psychological Well-Being* yang dibuat oleh Ryff & Keyes (1995) yang kemudian disesuaikan oleh bahasa dan budaya negaranya sendiri. Diantaranya adalah negara Pakistan dan India. Ansari (2010) meneliti mengenai validasi skala *Psychological Well-Being* di Pakistan, yang sebelumnya diterjemahkan ke dalam bahasa urdu oleh dua ahli bahasa. Adapun skala *Psychological Well-Being* yang digunakan sejumlah 54 pernyataan. Penelitian ini melibatkan 261 subjek penelitian, dan mendapatkan hasil nilai reliabilitas sebesar 0,855. Pada tahun 2013, penelitian dengan tema yang sama juga dilakukan di India, dengan melibatkan 270 subjek penelitian. Sebelum dilakukan penelitian, skala *Psychological Well-Being* diterjemahkan terlebih dahulu dalam bahasa Hindi. Hasilnya, berdasarkan 85 pernyataan (84 pernyataan dari versi asli skala PWB, dan 1 pernyataan yang ditambahkan oleh peneliti), hanya 26 pernyataan yang signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya perbedaan budaya antara Amerika Serikat dengan India. Selain itu, nilai reliabilitasnya sebesar 0,70 (Malla, 2013).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa pentingnya sebuah alat ukur untuk dikaji kembali sesuai dengan bahasa dan budaya suatu negara yang akan menggunakan alat ukur tersebut. Hal ini akan dapat membantu hasil penelitian yang lebih akurat. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus mengenai adaptasi bahasa dan budaya skala *Psychological Well-Being* dengan tujuan mendapatkan satu skala *Psychological Well-Being* yang relatif baku sehingga dapat digunakan untuk tujuan penelitian di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat validitas dan reliabilitas skala *psychological well-being* versi Indonesia.

B. Kajian Pustaka

1. *Psychological Well-Being*

Psychological well-being merupakan sebuah konsep psikologi yang lahir berdasarkan tulisan Aristoteles yaitu *Nicomachean Ethics*, yang didalamnya Aristoteles mengungkapkan bahwa hal yang paling tinggi dari semua pencapaian yang terbaik oleh manusia adalah “eudaemonia” (Ryff & Singer, 2006). Eudaemonia merupakan salah satu pendekatan yang fokus pada keberfungsian penuh dari diri individu untuk bertumbuh dan berarti di dalam mewujudkan tujuan yang dapat dicapai oleh diri sendiri, sehingga individu dapat merasa damai, dan dapat mengapresiasi kehidupannya (Ryan & Deci, dalam Mitchell, Vella-Brodick, & Klein, 2010; Compton & Hoffman, 2013).

Berdasarkan pendekatan tersebut, Ryff pada tahun 1989 berusaha membuat sebuah teori yang dapat menggambarkan eudaemonia, dengan melibatkan ahli filsafat dan psikologi (perkembangan, klinis, humanistik) untuk menggambarkan makna dari fungsi positif manusia, sehingga terbentuklah teori *Psychological Well-Being* yang kita gunakan hingga saat ini (Ryff & Singer, 2006).

Ryff menggambarkan *psychological well-being* melalui enam dimensi keberfungsian yang meliputi : penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, kemandirian dan hubungan positif dengan orang lain. Enam dimensi tersebut terbentuk berdasarkan beberapa teori yang mendasari, terutama penggambaran *well-being* sebagai pertumbuhan dan kebermaknaan manusia, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan orang lain disekitarnya, juga mengenai realisasi diri individu (Ryff & Singer, 2006). Berikut ini pemaparan dari enam dimensi *psychological well-being* dan teori yang mendasarinya berdasarkan Ryff & Singer (2006).

a. Penerimaan diri

Terbentuknya dimensi ini berdasarkan teori aktualisasi diri oleh Maslow, keberfungsian optimal oleh Rogers, dan kematangan oleh Allport. Individu dapat mencapai aktualisasi diri, bersungsi secara optimal dan matang ketika ia mampu menerima diri baik kelebihan maupun kekurangannya. Oleh Ryff, penerimaan diri didefinisikan sebagai sikap atau pandangan positif terhadap diri sendiri mencakup kesadaran akan keterbatasan pribadinya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan memandang dirinya secara positif, mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu merasakan kepuasan dalam hidupnya, serta tidak larut dalam masa lalunya. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah akan memandang dirinya secara negatif sehingga sering merasakan kekecewaan dan tidak dapat mencapai kepuasan hidup.

b. Hubungan yang positif dengan orang lain

Terbentuknya dimensi ini berdasarkan teori aktualisasi diri oleh Maslow, kesehatan mental oleh Jahoda, kematangan oleh Allport dan teori tahapan perkembangan oleh Erikson. Individu dapat mencapai aktualisasi diri ketika ia mampu menjalin hubungan dengan orang lain sehingga dapat merasakan kedekatan, kasih sayang, persahabatan, dan hal ini memberikan efek positif bagi kesehatan mental manusia. Ryff mendefinisikan dimensi hubungan yang positif dengan orang lain yaitu hubungan yang terjalin di atas kepercayaan,

adanya kehangatan, dan saling memahami. Individu yang mampu menjalin dan menjaga hubungan yang hangat dengan orang lain merupakan individu yang matang. Sedangkan individu yang rendah pada dimensi ini hanya memiliki sedikit hubungan kedekatan dengan orang lain, sulit menjalin kehangatan, terbuka dan peduli terhadap orang lain, individu akan terisolasi dan merasa frustrasi pada hubungan interpersonal.

c. Pertumbuhan pribadi

Terbentuknya dimensi ini berdasarkan teori aktualisasi diri oleh Maslow, konsep positif dari kesehatan mental oleh Jahoda, dan Rogers mengenai fungsi optimal. Individu dapat mencapai aktualisasi diri dan berfungsi positif dalam dinamika perkembangan kehidupannya dengan secara berkelanjutan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Oleh Ryff, pertumbuhan pribadi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk terus mengembangkan potensi diri sehingga dapat menjadi individu yang berfungsi sepenuhnya. Individu yang mampu berfungsi secara baik adalah individu yang mampu berkembang dan meningkatkan potensi diri dengan menyadari pengalaman dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Sebaliknya, individu yang kurang berfungsi secara baik akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan diri sehingga cenderung tidak mengalami peningkatan dan bersikap statis.

d. Tujuan hidup

Terbentuknya dimensi ini berdasarkan teori logoterapi oleh Frankl, kesehatan mental

oleh Jahoda, dan kematangan oleh Allport. Individu mencari makna dan tujuan kehidupannya sendiri sehingga dapat mencapai kesehatan mental dan juga proses perkembangan yang matang. Ryff mendefinisikan tujuan hidup yaitu arah hidup yang dapat memberikan makna bagi diri individu. Individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas akan mampu merealisasikan apa yang diinginkannya sehingga dapat membawa dirinya ke kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki arah hidup yang jelas akan mengalami kesulitan dalam merealisasikan cita-citanya, cenderung berada pada masa lalu, dengan kata lain tidak mampu menghadapi perubahan.

e. Penguasaan lingkungan

Terbentuknya dimensi ini berdasarkan teori kesehatan mental oleh Jahoda, kematangan oleh Allport dan teori perkembangan. Kunci dari kesehatan mental individu adalah kemampuannya untuk memilih atau membuat lingkungan yang sesuai dengan kondisi individu, dan hal ini merupakan sebuah proses mencapai kematangan untuk dapat mengontrol lingkungannya. Oleh Ryff, penguasaan lingkungan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menciptakan peluang untuk merealisasikan potensi yang ada pada dirinya dan memenuhi kebutuhannya. Individu yang baik adalah individu yang mampu menggunakan peluang dan menciptakan kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Sebaliknya, individu yang kurang dapat menguasai lingkungannya akan kehilangan

kesempatan yang ada sehingga potensi dalam dirinya tidak dapat berkembang.

f. Kemandirian

Terbentuknya dimensi ini berdasarkan teori aktualisasi diri oleh Maslow, fungsi optimal oleh Rogers, dan teori perkembangan. Individu yang mandiri adalah dapat mengevaluasi kemampuannya sendiri sehingga dapat berusaha secara optimal. Oleh Ryff, kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur dirinya, memiliki kebebasan, dan bersikap mandiri. Individu yang memiliki tingkat kemandirian yang baik akan mampu mengatur sikap dan berpikir kritis apa yang terbaik bagi dirinya dan bagaimana ia harus bertindak. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah akan menampilkan sikap kurang mandiri, cenderung bergantung pada orang lain sehingga tidak mampu berpikir kritis.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Psychological Well-Being* merupakan perasaan individu yang bahagia dan puas dengan kehidupannya, ketika individu merasa berkompeten, mandiri, menerima diri, mempunyai tujuan hidup, adanya pertumbuhan pribadi, dan hubungan yang positif dengan orang lain

2. Proses Adaptasi Bahasa dan Budaya Skala

proses adaptasi skala mengacu menurut *Translation and Cultural Adaptation* (Wild, et al., 2005) meliputi :

a) **Persiapan.** Merupakan proses awal yang meliputi perijinan penggunaan dan ketersediaan skala asli.

b) **Penerjemahan kembali.** Merupakan proses penerjemahan skala asli ke dalam bahasa yang akan digunakan pada target penelitian. Pada penelitian ini skala akan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

c) **Rekonsiliasi.** Merupakan proses membandingkan dan menggabungkan hasil terjemahan skala menjadi satu skala terjemahan berbahasa Indonesia.

d) **Penerjemahan ulang.** Merupakan proses menterjemahkan skala terjemahan berbahasa Indonesia ke dalam bahasa yang digunakan pada skala asli, yaitu ke dalam bahasa Inggris.

e) **Pemeriksaan hasil terjemahan ulang.** Merupakan proses membandingkan dan memeriksa skala hasil terjemahan versi bahasa Inggris dengan skala versi asli, melihat apabila ada perbedaan makna skala versi asli dengan skala berbahasa Indonesia, yang kemudian merevisi kembali jika terjadi perbedaan tersebut.

f) **Harmonisasi.** Merupakan proses membandingkan hasil terjemahan ulang dengan versi bahasa lainnya dan skala versi asli untuk melihat adanya perbedaan antara asli dan hasil terjemahan lainnya, hal ini untuk mendapatkan hasil yang konsisten dan mencegah adanya permasalahan penerjemahan.

g) **Cognitive debriefing.** Merupakan proses menguji skala kepada kelompok kecil yang relevan pada subjek penelitian, untuk mengecek alternatif kata, kemudahan pemahaman, interpretasi dan relevansi budaya dari terjemahan tersebut.

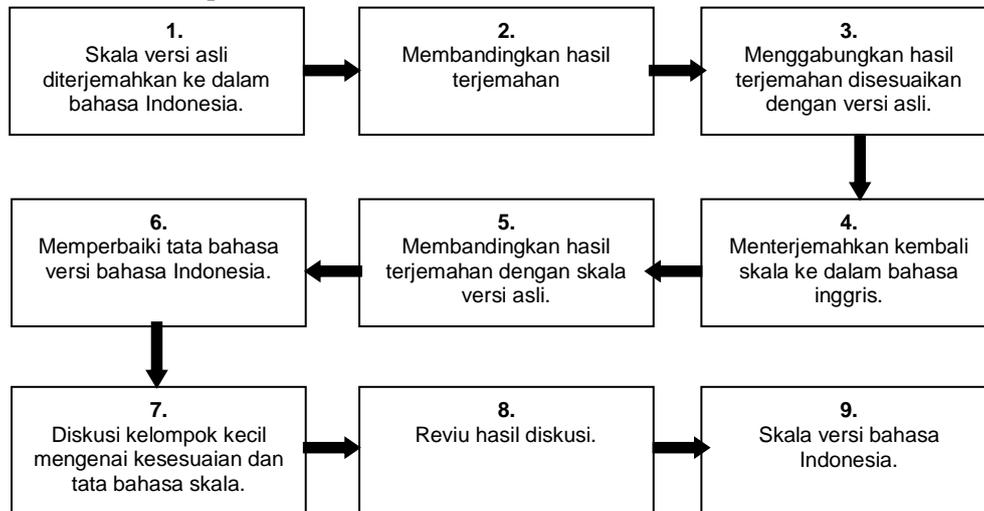
h) **Pemeriksaan hasil cognitive debriefing** yaitu, proses membandingkan hasil *cognitive debriefing*.

i) **Proofreading.** Merupakan proses pemeriksaan akhir untuk mengecek kata-kata, bahasa ataupun kesalahan lainnya.

j) **Hasil akhir skala.**

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, maka peneliti

melakukannya untuk mengadaptasi skala. Berikut ini skema dari proses adaptasi skala *psychological well-being* :



Gambar 1. Skema Proses Adaptasi Skala *Psychological Well-Being*

C. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa dalam rentang usia 17-24 tahun, di kota Malang dan Jakarta. Jumlah subjek penelitian adalah 140 mahasiswa, namun data yang dapat digunakan untuk analisis data hanya dari 134 mahasiswa.

Pada metode pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan subjek secara acak di dalam suatu populasi tanpa adanya strata tertentu (Sugiyono, 2013). Melalui metode pengambilan subjek tersebut, maka setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menjadi subjek penelitian.

2. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk tahap pertama adalah skala *Psychological Well-Being* versi asli (English), yang kemudian menghasilkan skala *Psychological Well-Being* versi

Indonesia dan selanjutnya digunakan pada penelitian tahap kedua.

Skala *Psychological Well-Being* versi bahasa Indonesia terdiri dari 86 aitem, yang didalamnya berisi pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Adapun respon jawabannya terdiri dari “sangat tidak sesuai” yang memiliki skor 1, hingga “sangat sesuai” yang memiliki skor 5 untuk pernyataan *favourable*, dan sebaliknya untuk pernyataan *unfavourable* memiliki respon jawaban “sangat sesuai” yang memiliki skor 1, hingga “sangat tidak sesuai” yang memiliki skor 5. Respon jawaban ini digunakan untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan yang memungkinkan mendekati gambaran mengenai diri subjek penelitian.

3. Analisis Data

Guna menguji reliabilitas skala *Psychological Well-Being* versi bahasa Indonesia, maka menggunakan konsep koefisien alpha (*Cronbach's*

alpha coefficient). Sedangkan untuk menguji validitas skala aitem-aitem di dalam skala *Psychological Well-Being* versi bahasa Indonesia menggunakan teknik korelasi aitem dengan totalnya (*item-total correlation*). Guna menguji reliabilitas dan validitas tersebut, penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package Service Solution*) Versi 16.0.

D. Diskusi dan Pembahasan

1. Hasil penelitian tahap 1

Penelitian tahap 1 dilakukan berdasarkan skema proses adaptasi skala *Psychological Well-Being*. Pada proses awal, skala asli *psychological*

well-being diterjemahkan oleh dua orang penerjemah berkewarganegaraan Indonesia dengan latar belakang pendidikan psikologi yang pernah tinggal di luar negeri yaitu Australia selama kurang lebih dua tahun.

Selanjutnya, pada tahap kedua, dua hasil skala terjemahan kemudian diperiksa kembali bersama-sama dengan dosen ahli untuk melihat kesesuaian kata yang digunakan, dan memiliki makna yang sama atau berbeda dengan skala versi asli. Hasilnya (pada tabel 1), terdapat beberapa kata yang berbeda digunakan namun tetap memiliki makna yang sama

Tabel 1. Penerjemahan pernyataan-pernyataan tiap dimensi ke bahasa Indonesia

Dimensi	No.*	Pernyataan Asli	Penerjemah A	Penerjemah B
Mandiri	8	It is more important to me to "fit in" with others than to stand alone on my principles (-)	Lebih penting bagi saya untuk cocok dengan orang lain daripada bertahan sendiri dengan prinsip prinsip saya.	Bagi saya, mampu membaur dengan orang lain lebih penting dibandingkan mempertahankan prinsip-prinsip saya sendirian
Penguasaan lingkungan	4	I am quite good at managing the many responsibilities of my daily life.(+)	Saya cukup mahir mengelola banyak tanggung jawab dalam kehidupan saya sehari-hari.	Saya cukup baik dalam mengontrol tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
Pertumbuhan pribadi	8	With time, I have gained a lot of insight about life that has made me a stronger, more capable person.(+)	Seiring waktu, Saya telah mendapatkan banyak pelajaran tentang hidup yang telah membuat saya kuat, menjadi seseorang yang kompeten.	Seiring berjalannya waktu, saya telah mendapatkan banyak wawasan tentang kehidupan yang membuat saya lebih kuat dan mampu
Hubungan positif dengan orang lain	1	Most people see me as loving and affectionate.(+)	Banyak orang melihat Saya sebagai seseorang yang peduli dan ramah.	Kebanyakan orang melihat saya sebagai pribadi yang penuh kasih sayang
Tujuan hidup	5	My daily activities often	Kegiatan harian saya sering tampak	Kegiatan sehari-hari saya sering tampak

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

		seem trivial and unimportant to me.(-)	tidak menonjol dan tidak penting bagi saya.	sepele dan tidak penting bagi saya
Penerimaan diri	14	Everyone has their weaknesses, but I seem to have more than my share.(-)	Setiap orang memiliki kekurangannya, tetapi tampaknya lebih banyak dari pada kekurangan saya.	Setiap orang memiliki kelemahan, namun sepertinya saya memiliki lebih dari yang seharusnya saya miliki

Catatan :

*) Nomor urut berdasarkan *Psychological Well-Being Scale*.

+) Berarti pernyataan menggambarkan kesesuaian dengan dimensi yang akan diukur (*favorable*).

-) Berarti pernyataan menggambarkan ketidaksesuaian dengan dimensi yang akan diukur (*unfavorable*).

Pada dimensi mandiri, pernyataan skala asli berbunyi “*It is more important to me to "fit in" with others than....*”, penerjemah A mengartikan kata *fit in* dengan kata ‘cocok’, sedangkan penerjemah B menggunakan kata ‘membaur’. Dalam kamus *Cambridge School Dictionary online*, kata *fit in* berarti *people or things fit somewhere* atau ‘individu atau sesuatu cocok dimanapun’, sehingga berdasarkan hasil diskusi, hasil penerjemah A dirasa sesuai dengan skala versi asli, yaitu menjadi pernyataan “lebih penting bagi saya untuk “cocok” dengan orang lain daripada bertahan sendiri dengan prinsip-prinsip saya”

Pada dimensi penguasaan lingkungan, terdapat kata *quite good* pada skala asli dan oleh penerjemah A diartikan ‘cukup mahir’ sedangkan penerjemah B mengartikan ‘cukup baik’. *Quite* dalam kamus *Cambridge School Dictionary online* berarti *a little or a lot but not completely* atau ‘sedikit atau banyak tetapi tidak cukup’. Berdasarkan hasil diskusi, hasil penerjemah A dirasa sesuai dengan skala versi asli yaitu

menjadi pernyataan “Saya cukup mahir mengelola beberapa tanggung jawab dalam kehidupan saya sehari-hari”.

Pada dimensi pertumbuhan pribadi, terdapat kata *a lot of insight*. *Insight* dalam kamus *Cambridge School Dictionary online* berarti *the ability to understand what something is really like* atau ‘kemampuan untuk memahami sesuatu yang sebenarnya’. Penerjemah A mengartikan dengan yaitu ‘banyak pelajaran’ sedangkan penerjemah B menggunakan kata ‘banyak wawasan’. Kedua kata tersebut memiliki makna sama, sehingga disepakati pernyataannya menjadi “Seiring waktu, saya telah mendapatkan banyak pelajaran tentang hidup yang telah membuat saya kuat, menjadi seseorang yang lebih kompeten”.

Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, terdapat aitem *....see me as loving and affectionate*. Kata *loving* dalam kamus *Cambridge School Dictionary online* diartikan *showing a lot of affection and kindness towards someone* atau ‘menunjukkan banyaknya kasih

dan kebaikan kepada orang lain’, sedangkan *affectionate* berarti *showing that you like or love someone* atau ‘menunjukkan yang disukai atau mencintai seseorang’. Penerjemah A mengartikan dengan ‘melihat saya sebagai seseorang yang peduli dan ramah’, sedangkan penerjemah B mengartikan dengan melihat saya sebagai pribadi yang penuh kasih sayang’. Adanya perbedaan alih bahasa tersebut, akhirnya disepakati pernyataan ini menjadi dua pernyataan, yaitu ‘banyak orang melihat saya sebagai seseorang yang ramah’ dan ‘banyak orang melihat saya sebagai seseorang yang menyenangkan dan penuh perhatian’.

Pada dimensi tujuan hidup, terdapat kata *trivial*, yang di dalam kamus *Cambridge School Dictionary online* berarti *small and not important* atau ‘sepele, kurang berarti’. Oleh penerjemah A menggunakan kata ‘tidak menonjol’ sedangkan penerjemah B menggunakan kata ‘sepele’. Sehingga disepakati bahwa saran dari penerjemah B lebih sesuai, yaitu menjadi ‘Kegiatan sehari-hari saya sering tampak sepele dan tidak penting bagi saya’.

Pada dimensi penerimaan diri, terdapat pernyataan *everyone has their weaknesses, but I seem to have more than my share*. Pada pernyataan ini setiap penerjemah memiliki makna yang berbeda. Penerjemah A mengartikan bahwa orang lain lebih banyak memiliki kekurangan, sedangkan penerjemah B mengartikan bahwa diri sendiri lebih banyak memiliki kekurangan dibandingkan orang lain. Dilihat dari pernyataan tersebut merupakan pernyataan

favorable pada dimensi penerimaan diri, tentu terjemahan dari penerjemah B lebih tepat digunakan, dan disepakati untuk menggunakan pernyataan baru yang juga mendukung dimensi penerimaan diri. Oleh karena itu, pernyataannya menjadi ‘setiap orang memiliki kekurangannya, tetapi tampaknya saya mempunyai lebih banyak daripada yang saya perhatikan’ dan ‘walaupun setiap orang punya banyak kekurangan. tetapi saya merasa lebih beruntung’

Setelah mendapatkan adanya beberapa persamaan makna dari hasil terjemahan, maka proses yang ketiga adalah menggabungkan hasil terjemahan skala tersebut, sehingga didapatkan versi skala *psychological well-being* berbahasa Indonesia.

Selanjutnya, proses keempat yaitu skala versi berbahasa Indonesia akan diterjemahkan kembali dalam versi bahasa Inggris melalui penerjemah profesional dengan latar belakang pendidikan non-psikologi (pendidikan sastra Inggris) yang pernah tinggal di luar negeri selama lebih kurang 2 tahun.

Hasil dari proses keempat dilanjutkan pada proses kelima, dimana peneliti dibantu dengan dosen ahli melakukan perbandingan kata dan makna dari skala versi bahasa Inggris dan skala asli. Pada dasarnya, hasil terjemahan versi bahasa Inggris memiliki makna yang sama dengan versi asli, namun menggunakan kata yang berbeda. Pada tabel 2 dipaparkan salah satu pernyataan yang menggunakan kata yang berbeda.

Tabel 2. Penerjemahan pernyataan-pernyataan tiap dimensi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

Dimensi	No.	Pernyataan Asli	Hasil Terjemahan
Mandiri	8	It is more important to me to "fit in" with others than to stand alone on my principles (-)	It is more important for me to "fit in" with others than to stick myself to my own principles.
Penguasaan lingkungan	23	I am good at juggling my time so that I can fit everything in that needs to get done. (+)	I am able to manage to complete everything that I need to finish.
Pertumbuhan pribadi	38	I do not enjoy being in new situations that require me to change my old familiar ways of doing things.(-)	I am not comfortable with new situations forcing me to change my usual way of doing things.
Hubungan positif dengan orang lain	52	People would describe me as a giving person, willing to share my time with others.(+)	People describe me as a generous person who is willing to take my time for others.
	57	My friend and I commiserate with one another on our problems.	My friends and I sympathize with each other's problems.(+)
Tujuan hidup		Some people wander aimlessly through life, but I am not one of them. (+)	Some people live their lives without any goal but I am not one of them.
Penerimaan diri		My attitude about myself is probably not as positive as most people feel about themselves.(-)	My outlook about myself may not be as positive as that of other people about themselves.

Catatan :

- +) Berarti pernyataan menggambarkan kesesuaian dengan dimensi yang akan diukur (*favourable*).
-) Berarti pernyataan menggambarkan ketidaksesuaian dengan dimensi yang akan diukur (*unfavourable*).

Pada dimensi mandiri, skala asli terdapat kata *to stand alone*. Pada *Oxford Dictionary online*, kata *stand* memiliki arti *have or maintain an upright position* atau 'punya atau menjaga posisi yang tepat' penerjemah menggunakan kata *to stick myself*. *Stick* berarti *be fixed in particular position* atau 'sesuai pada posisi tertentu'. Oleh karena itu, kedua kata tersebut dapat dipahami memiliki arti yang sama.

Pada dimensi penguasaan lingkungan kata *juggling* diganti dengan kata *manage to*. *Juggling* dalam *Oxford English Dictionary*

online, memiliki makna *organize (information or figures) in order to give particular impression* atau 'mengorganisasi informasi atau figur) dengan tujuan memberikan impresi'. Sedangkan *manage to* memiliki makna *be in charge of (a business, organization, or undertaking)* atau 'mengontrol (urusan, organisasi atau melakukan sesuatu). Oleh karena itu, kedua kata tersebut memiliki makna yang sama.

Pada dimensi pertumbuhan pribadi, kata *require me* diganti oleh penerjemah dengan kata *forcing me*. Pada

Oxford Dictionary online, require memiliki arti *regard an action, ability, or quality as due from (someone) by virtue of their position* atau ‘aksi, kemampuan, atau kualitas (individu) dengan baik dari posisinya’. Sedangkan *forcing* memiliki arti *requiring by convention a response from one’s partner* atau ‘permintaan persetujuan untuk merespon’. Oleh karena itu, kedua kata tersebut sebenarnya memiliki makna yang sama.

Pada dimensi hubungan dengan orang lain, kata *giving person* di dalam *Oxford Dictionary online* berarti *provide (love or other emotional support)* atau ‘dukungan (cinta atau dukungan emosional lainnya)’. Penerjemah menggunakan kata *generous person* memiliki makna *showing kindness towards others* atau ‘menunjukkan kebaikan kepada orang lain’. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang sama.

Begitu pula dengan kata *sympathize*, yang di dalam *Oxford Dictionary online* berarti *feel or express sympathy* atau ‘merasa atau mengekspresikan simpati’. Penerjemah menggunakan kata *commiserate* yang memiliki arti *express or feel sympathy or pity; sympathize* atau ‘ekspresi atau merasa simpati atau kasihan’. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kedua kata tersebut memiliki makna yang sama.

Pada dimensi tujuan hidup, terdapat kata *wander aimlessly*, di dalam *Oxford Dictionary online* kata *aimless* berarti *without purpose or direction* atau ‘tanpa tujuan atau arah’. Penerjemah menggunakan

kata *without any goal*, yang juga memiliki arti ‘tanpa tujuan’. Oleh karena itu, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama.

Pada dimensi penerimaan diri, kata *attitude* oleh penerjemah menggunakan kata lainnya yaitu *outlook*. Pada *Oxford Dictionary online* kata *attitude* berarti *a settled way of thinking or feeling about something* atau ‘jalan berfikir, merasakan mengenai sesuatu’ dan *outlook* berarti *a person’s point of view or general attitude to life* atau ‘hal tertentu dari individu atau sikap hidup. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kata *attitude* dan *outlook* sebenarnya memiliki arti yang sama. Berdasarkan hasil proses ini, didapatkan kesimpulan bahwa skala *Psychological Well-Being* berbahasa Indonesia tersebut memiliki arti yang sama dengan skala versi asli.

Setelah didapatkan skala *Psychological Well-Being* versi bahasa Indonesia, skala ini masih harus direviu dan didiskusikan oleh 10 mahasiswa yang dilibatkan untuk proses *cognitive debriefing*, baik dengan latar belakang pendidikan psikologi maupun jurusan lainnya. Hal ini dengan tujuan melihat apakah pernyataan-pernyataan di dalam skala mudah atau sulit dipahami, adanya kesamaan makna, kata, atau kesalahan penulisan. Setelah proses ini selesai, maka menghasilkan skala *Psychological Well-Being* versi bahasa Indonesia.

2. Hasil Penelitian Tahap 2

a. Reliabilitas

Berikut ini rincian sebaran butir skala *Psychological Well-Being* versi Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Sebaran Butir Skala *Psychological Well-Being* versi bahasa Indonesia

No.	Dimensi	Aitem Pernyataan		Jumlah
		Favourabel	Unfavourabel	
1.	Mandiri	2,3,5,7,9, 12,14	1,4,6,8,10, 11,13	14
2.	Penguasaan Lingkungan	15,18,20,21, 23,24,26,28	16,17,19,22, 25,27	14
3.	Pertumbuhan Pribadi	30,31,33,35, 36,37,39,40	29,32,34,38, 41,42	14
4.	Hubungan Positif dengan Orang Lain	43,44,47,48, 50,52,55,57	45,46,49,51, 53,54,56	15
5.	Tujuan Hidup	58,61,65,66, 67,69,70	59,60,62,63, 64,68,71	14
6.	Penerimaan Diri	72,73,76,77, 79,83,84,86	74,75,78,80, 81,82,85	15
Jumlah		45	41	86

Pada pengujian skala *psychological well-being*, terdapat 48 aitem yang memiliki indeks reliabilitas diatas 0,300 dari jumlah 86 aitem dengan besarnya antara 0,304 hingga 0,580. Rincian aitem yang reliabel dijelaskan di dalam Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Butir Skala *Psychological Well-Being* Setelah diujikan

No.	Dimensi	Aitem Pernyataan		korelasi aitem dengan total	Jumlah aitem
		Favourabel	Unfavourabel		
1.	Mandiri	-	4,6,8,10	0,317-0,442	4
2.	Penguasaan Lingkungan	21,23, 24,28	16,17,19, 22,25,27	0,312-0,455	10
3.	Pertumbuhan Pribadi	31,33, 36,39	29,38, 41	0,316-0,461	7
4.	Hubungan Positif dengan Orang Lain	44,50,52, 55,57	45,46, 49,51	0,304-0,468	9
5.	Tujuan Hidup	58,61, 65,66,69	59,62, 63,64,71	0,309-0,580	10
6.	Penerimaan Diri	73,76, 77,79,86	78,80,82	0,326-0,496	8
Jumlah		23	25		48

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa terdapat 38 aitem yang gugur (memiliki indeks reliabilitas dibawah 0,300). Hal ini kemungkinan dapat disebabkan beberapa aitem tersebut memiliki struktur bahasa yang kurang sesuai atau sulit dipahami oleh subjek

penelitian. Misalnya pada aitem no. 42 (indeks validitas sebesar 0,282) yang berbunyi *Ada kebenaran dari ungkapan "anda tidak dapat mengajarkan trik-trik baru pada seekor anjing tua"*. aitem ini unfavourabel yang menggambarkan dimensi pertumbuhan pribadi, yang memiliki makna

bahwa pemikiran/perilaku orang lain sulit untuk berubah.

Selain itu juga pada aitem 54 (indeks validitas sebesar -0,089) yang berbunyi *Saya merasa seperti seorang pengamat di luar lingkaran pertemanan ketika menyangkut tentang persahabatan*. Merupakan aitem unfavorabel yang menggambarkan dimensi hubungan positif dengan orang lain. aitem ini memiliki makna bahwa individu tersebut merasa terasing dan hanya dapat mengamati dari hubungan pertemanan maupun persahabatan.

Aitem-aitem tersebut kurang reliabel mungkin karena adanya

kemungkinan berupa sebuah ungkapan dan mungkin susah dipahami oleh subjek untuk memberikan respon kesesuaian atau tidak sesuai, sehingga perlu adanya perbaikan untuk aitem-aitem tersebut sehingga nantinya lebih mudah dipahami. Berdasarkan analisis diatas, dapat dipahami bahwa bahasa memegang peranan penting di dalam adanya perbedaan budaya.

Sedangkan nilai reliabilitas pada pengujian skala *Psychological Well-Being* versi bahasa Indonesia cenderung tinggi, yaitu sebesar 0,912, dengan masing-masing dimensi PWB reliabel, memiliki nilai sebesar 0,484 hingga 0,743. Rincian reliabilitas skala dapat dilihat pada tabel

Tabel 5. Rincian Analisis Reliabilitas Skala *Psychological Well-Being* Versi Bahasa Indonesia

No.	Dimensi	Rtt (Alpha)
1.	Mandiri	0,484
2.	Penguasaan Lingkungan	0,656
3.	Pertumbuhan Pribadi	0,701
4.	Hubungan Positif dengan Orang Lain	0,658
5.	Tujuan Hidup	0,743
6.	Penerimaan Diri	0,636

Selanjutnya untuk masing-masing dimensi tersebut memiliki korelasi masing-masing, yaitu : (1) mandiri dengan penguasaan lingkungan ($r=0,443$), (2) mandiri dengan pertumbuhan pribadi ($r=0,395$), (3) mandiri dengan hubungan positif dengan orang lain ($r=0,333$), (4) mandiri dengan tujuan hidup ($r=0,413$), (5) mandiri dengan penerimaan diri ($r=0,343$), (6) penguasaan lingkungan dengan pertumbuhan pribadi ($r=0,538$), (7) penguasaan lingkungan dengan hubungan positif dengan orang lain ($r=0,504$), (8) Penguasaan lingkungan dengan tujuan hidup ($r=0,558$), (9) Penguasaan lingkungan dengan penerimaan diri ($r=0,499$), (10) Pertumbuhan pribadi dengan hubungan positif dengan orang lain ($r=0,601$), (11) Pertumbuhan pribadi dengan tujuan hidup ($r=0,629$), (12) Pertumbuhan pribadi dengan penerimaan

diri ($r=0,488$), (13) Tujuan hidup dengan penerimaan diri ($r=0,605$).

Berdasarkan korelasi antar dimensi tersebut, diketahui bahwa korelasi yang paling rendah dimiliki oleh dimensi mandiri dengan hubungan positif dengan orang lain ($r=0,333$). Sedangkan korelasi yang paling tinggi yaitu antara pertumbuhan pribadi dengan tujuan hidup ($r=0,629$). Hal ini dapat terjadi karena subjek penelitian ini adalah mahasiswa, yang sedang dalam masa mencari identitas diri dan harus memiliki pandangan ke masa depan.

3. Simpulan, Saran dan Keterbatasan Penelitian

Di dalam mengadaptasi skala psikologi, terdapat serangkaian proses penerjemahan dengan tujuan bahwa skala tersebut nantinya dapat sesuai

dengan bahasa dan budaya yang ada di Indonesia. Hasilnya adalah adanya skala *psychological well-being* versi Indonesia. Namun, setelah dilakukan analisis aitem diketahui bahwa dari 86 aitem terdapat 38 aitem yang memiliki korelasi aitem dengan totalnya rendah.

Pada 48 aitem yang dinyatakan reliabel, memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,912. Hal ini dapat disimpulkan bahwa skala *psychological well-being* versi Indonesia reliabel untuk digunakan penelitian.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah proses penerjemahan skala psikologi yang disusun dan dikembangkan dari negara lain harus dilakukan, tidak hanya dengan menerjemahkan bahasa semata, namun harus sesuai dengan budaya dari negara dimana bahasa tersebut digunakan. Hal ini dilakukan karena skala psikologi yang disusun dalam bahasa Inggris dapat memiliki makna yang berbeda dalam mengungkap persepsi, sikap, rasa atau perilaku ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun keterbatasan di dalam penelitian ini meliputi : (1) Subjek penelitian yang masih terbatas yaitu mahasiswa, dibandingkan dengan pengukuran skala *Psychological Well-Being* oleh Ryff yang telah diujikan kepada usia 25 tahun keatas. (2) jumlah subjek penelitian yang masih sangat terbatas, sehingga analisis data yang digunakan dapat menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk mendapatkan hasil yang lebih spesifik. (3) Tahap *cognitive debriefing* belum dilakukan berdasarkan format wawancara sehingga pemahaman dan pemikiran subjek belum dapat dipahami lebih dalam. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menghasilkan skala *Psychological Well-Being* versi Bahasa Indonesia yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ansari, S. A. (2010). Cross validation of ryff scales of psychological well-being : Translation into urdu language. *Pakistan Business Review* , 244-259.
- Annisa & Zulkarnain. ((2013). Komitmen terhadap organisasi ditinjau dari kesejahteraan psikologis pekerja. *Insan*, 2(1), 54-62
- Bergersen, H., Froslic, k. f., Sunnerhagen, K. S., & Schanke, A.-K. (2010). Anxiety, depression, and psychological well-being 2 to 5 years poststroke. *Journal of Stroke and Cerebrovascular Diseases*, 19(5) , 364-369.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). *Positive Psychology The Science of Happiness and Flourishing*. United States: Wadsworth Cengage Learning.
- Malla, S. S. (2013). Cross-cultural validity of Ryff's well-being scale in India. *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation*, 9(4) , 379-387. DOI: 10.1177/2319510X14523107.
- Mitchell, J., Vella-Brodrick, D., & Klein, B. (2010). Positive psychology and the internet : A mental health opportunity. *Electronic Journal of Applied Psychology*, 6(2) , 30-41. retrieved from : <http://dx.doi.org/10.7790/ejap.v6i2.230>.
- Nath, P., & Pradhan, R. K. (2012). Influence of positive affect on physical health and psychological well-being : Examining the mediating role of psychological resilience. *Journal of Health Management*, 14(2) , 161-174.
- Perwitasari, F. (2012). [HYPERLINK "http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmtext&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id="](http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmtext&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=) Pengaruh [HYPERLINK "http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmtext&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id="](http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmtext&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=) konseling [HYPERLINK "http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=boo](http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=boo)

- k_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmlex&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=" " HYPERLINK
"http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmlex&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=" kebermanaknaan
HYPERLINK
"http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmlex&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=" HYPERLINK
"http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmlex&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=" hidup HYPERLINK
"http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmlex&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=" " HYPERLINK
"http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmlex&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=" terhadap HYPERLINK
"http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmlex&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=" HYPERLINK
"http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmlex&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=" kesejahteraan HYPERLINK
"http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmlex&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=" HYPERLINK
"http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmlex&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=" psikologis HYPERLINK
"http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmlex&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=" HYPERLINK
"http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&tmlex&buku_id=56001&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=" difabel . Tidak diterbitkan.
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Ryan, R. M., Huta, V., & Deci, E. L. (2006). Living well : A self-determination theory perspective on eudaimonia. *Journal of Happiness Studies*, 9 , 139-170. DOI : 10.1007/s10902-006-9023-4.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4) , 719-727. retrieved from : <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2006). Know thyself and become what you are : A Eudaemonic approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9 , 13-39. DOI : 10.1007/s10902-006-9019-0.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive Psychology : The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. United States: Sage Publications.
- Souri, H., & Hasanirad, T. (2011). Relationship between resilience, optimism and psychological well-being in students of Medicine. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 30 , 1541 – 1544.
- Strauser, D. R., Lustig, D. C., & Ciftci, A. (2008). Psychological Well-Being : Its relation to work personality, vocational identity, and career thoughts. *The Journal of Psychology*, 142(1) , 21-35.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningsih, A. & Surjaningrum, E. (2013). Kesejahteraan psikologis pada orang dengan lupus (odipus) wanita usia dewasa awal berstatus menikah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(1), 1-8
- Wild, D., Grove, A., Martin, M., Eremenco, S., McElroy, S., Verjee-Lorenz, A., et al. (2005). Principles of good practice for the translation and cultural adaptation process for Patient-Reported Outcomes (PRO) Measures : Report of the ISPOR task force for translation and cultural adaptation. *Value in Health*, 8(2) , 94-104 .

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

Wood, A. M., & Joseph, S. (2010). The absence of positive psychological (eudemonic) well-being as a risk factor for depression : A ten year cohort study.

Journal of Affective Disorders, 122 , 213-217.